



CAREER OF GRADUATES HADITH SCIENCE STUDY PROGRAMME ACCORDING TO THE SANTRI: A STUDY OF SANTRI PERCEPTIONS IN KEDIRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL

KARIER LULUSAN PROGRAM STUDI ILMU HADIS DI MATA PARA SANTRI: TELAAH PERSEPSI SANTRI DI PESANTREN KEDIRI

Moh. Misbakhul Khoir*

Institut Agama Islam Negeri Kediri
moh.misbakhul.khoir88@iainkediri.ac.id

Duwi Hariono

Institut Agama Islam Negeri Kediri
duwihariono@iainkediri.ac.id

Ananda Ivano Barti

Institut Agama Islam Negeri Kediri
ivanobarti24@gmail.com

Muhammad Yunus

Politeknik Negeri Malang
muhammad.yunus@polinema.ac.id

Received: 05-04-2025; **Accepted:** 10-04-2025; **Published:** 15-07-2025

DOI: <https://doi.org/10.24235/jshn.v7i1.20005>

Abstract

The Hadith Science Study Programme is a rare study programme when compared to other study programmes. One of the factors causing this is the assumption that the career prospects of graduates of the Hadith Science Study Programme are limited and less financially promising. In this context, santri as a group that has an affinity with Islamic studies is an important subject to explore their perceptions. Their understanding of the career opportunities of graduates of the Hadith Science Study Programme can provide an overview of the factors that influence interest in this study and how the development strategy is going forward. This study aims to reveal the santri's perceptions of the career prospects of graduates of the Hadith Science Study Programme. This study was conducted in three Islamic boarding schools in Kediri, namely Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Al-Islah Bandar Kidul Kediri and Raudlatul Ulum Kencong Kediri, using a phenomenological qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. It was then analysed using the Miles and Huberman qualitative analysis model. The results showed that santri have diverse views on the career prospects of Hadith Science graduates. Most santri consider that

*Correspondence



careers in this field are more limited compared to general study programmes. Although professions such as Hadith teachers and preachers are considered noble, financial challenges are the main obstacle. However, the digital era opens up new opportunities for graduates of the Hadith Studies Program, such as becoming religious content creators and developing Hadith digitisation tools. Therefore, the development of academic strategies and career support for graduates of the Hadith Science Study Programme is important. Universities also need to innovate in learning and socialisation of the Hadith Science Study Program to make it more attractive and relevant to the needs of the current world of work.

Keyword: *Graduate Career; Hadith Science Study Programme; Santri Perception; Kediri Pesantren.*

Abstrak

Program Studi Ilmu Hadis, merupakan Program Studi langka peminat jika dibandingkan dengan program studi lainnya. Salah satu faktor penyebabnya, adalah anggapan bahwa prospek karir lulusan Program Studi Ilmu Hadis terbatas dan kurang menjanjikan secara finansial. Dalam konteks ini, santri sebagai kelompok yang memiliki kedekatan dengan studi keislaman menjadi subjek yang penting untuk digali persepsinya. Pemahaman mereka tentang peluang karir lulusan Program Studi Ilmu Hadis dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap studi ini serta bagaimana strategi pengembangannya ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi santri terhadap prospek karir lulusan Program Studi Ilmu Hadis. Studi ini dilakukan di tiga pondok pesantren di Kediri, yakni Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Al-Islah Bandar Kidul Kediri dan Raudlatul Ulum Kencong Kediri, dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki pandangan yang beragam terhadap prospek karir lulusan Ilmu Hadis. Sebagian besar santri menilai bahwa karir di bidang ini lebih terbatas dibandingkan dengan Program Studi umum. Meskipun profesi seperti guru Hadis dan pendakwah dianggap mulia, tantangan finansial menjadi kendala utama. Namun, era digital membuka peluang baru bagi lulusan Program Studi Ilmu Hadis, seperti menjadi kreator konten keagamaan dan pengembangan perangkat digitalisasi Hadis. Oleh karena itu, pengembangan strategi akademik dan dukungan karir bagi lulusan Program Studi Ilmu Hadis menjadi penting. Perguruan Tinggi juga perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran dan sosialisasi Program Studi Ilmu Hadis agar lebih menarik serta relevan dengan kebutuhan dunia kerja terkini.

Kata Kunci: *Karir Lulusan; Program Studi Ilmu Hadis; Persepsi Santri; Pesantren Kediri.*

PENDAHULUAN

Program Studi Ilmu Hadis (IH) merupakan Program Studi yang lahir dan berkembang dalam satu dekade terakhir, tepatnya sejak tahun 2014. Sebelumnya, Program Studi ini tergabung dengan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dalam satu program studi bernama Tafsir Hadis (TH). Pemisahan tersebut terjadi setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 36 Tahun 2009 tentang pembidangan ilmu keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang memberikan landasan hukum bagi berdirinya Program Studi Ilmu Hadis secara mandiri.¹

Perubahan nomenklatur Program Studi di PTKI, telah mengubah arah kajian keilmuan di bidang al-Quran dan Hadis. Perubahan ini dimaksudkan untuk mempertegas fokus kajian akademis antara al-Quran dan Hadis serta merespons perkembangan kebutuhan studi Islam yang lebih mendalam. Dengan adanya pemisahan antara Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir dengan Ilmu Hadis, maka masing-masing bidang dapat berkembang secara lebih spesifik sesuai dengan metodologi dan pendekatan keilmuannya. Langkah ini tidak hanya memperjelas arah studi bagi mahasiswa, tetapi juga mendorong penguatan penelitian dalam kedua bidang tersebut agar lebih relevan dengan tantangan akademik dan sosial di era modern.² Selain itu, pemisahan ini juga akan mendorong menguatnya kajian Hadis, karena selama beberapa dekade kajian Hadis di Indonesia dinilai masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan kajian fikih, tasawuf, dan tafsir al-Quran.³

Namun demikian, pemisahan Program Studi Ilmu Hadis sebagai disiplin ilmu yang mandiri ternyata menyisakan dampak negatif, terutama pada jumlah peminat yang relatif rendah dibandingkan dengan program studi lainnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan data SPAN-UM PTKIN 2025, daya tampung Program Studi Ilmu Hadis, selalu mendapatkan porsi terendah dibandingkan Program Studi lainnya.⁴ Di IAIN Loksumawe, tercatat Program Studi Ilmu Hadis hanya dapat 20 kuota calon mahasiswa, di IAIN Metro Lampung mendapatkan 12 kuota, di IAIN Madura mendapat 12 kuota, di IAIN Kediri mendapat 29 kuota, di IAIN Gorontalo 14 kuota. Bahkan, di UIN Sunan Kalijaga juga mendapat 24 kuota, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendapat 15 kuota, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapatkan 28 kuota. Sedangkan di beberapa kampus PTIKN lainnya, tidak semuanya membuka Program Studi Ilmu Hadis karena minimnya peminatan. Hal ini menjadi bukti bahwa secara nasional, peminatan calon mahasiswa terhadap Program Studi Ilmu Hadis terbilang rendah. Sehingga menjadi tugas pemerintah, terutama Kementerian Agama agar mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap Program Studi Ilmu Hadis.

Peminatan generasi muda terhadap Program Studi (selanjutnya disingkat Prodi) Ilmu Hadis di PTKI Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Ikhsan Silviantoro, didapati data 65,9% responden menyatakan bahwa Prodi Ilmu Hadis di Indonesia menarik dan sangat menarik. Namun, minat untuk kuliah di Prodi Ilmu Hadis justru rendah. Peminat studi di Prodi Ilmu Hadis mayoritas adalah mahasiswa dengan latar belakang Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.⁵ Tidak mengherankan, mengingat bidang keilmuan yang dikaji di Prodi Ilmu Hadis

1 Muhammad Alfath Suryadilaga, "PROFIL PRODI ILMU HADIS DI ERA GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI," Riwayat: Jurnal Studi Hadis 2, no. 1 (2016): 117–34, <http://dx.doi.org/10.21043/riwayat.v2i1.1502>.

2 Muhammad Alfath Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember," *Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 215–42, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.

3 Isbaria Isbaria, "PERKEMBANGAN PEMIKIRAN HADIS DI INDONESIA: PERAN DAN PROSPEK KEILMUAN HADIS PERGURUAN TINGGI," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis* 13, no. 1 (2022): 37–53, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328>.

4 "SPAN UM-PTKIN 2025," 2025, <https://span.ptkin.ac.id/daya-tampung>.

5 Noor Ikhsan Silviantoro, "MINAT GENERASI MUDA TERHADAP ILMU HADIS (Kendala dan Solusinya Dalam Rencana Strategi Pengembangan Prodi Ilmu Hadis)," *al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 2 (2018): 27–48, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i2.88>.

mayoritas referensi yang dipergunakan dalam perkuliahan adalah kitab berbahasa Arab. Sehingga bahasa Arab menjadi penting dikuasai oleh mahasiswa Prodi Ilmu Hadis. Bagi para santri, hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Mereka telah terbiasa mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab serta dibekali wawasan keagamaan yang cukup. Wajar jika para santri tersebut tidak keberatan seandainya memilih belajar di Prodi Ilmu Hadis.

Oleh karena itu, pesantren memiliki peran yang signifikan dalam menjaga eksistensi Prodi Ilmu Hadis di PTKI Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pengajaran kitab-kitab klasik, pesantren membentuk dasar keilmuan santri dalam memahami Hadis, baik dari segi teks maupun konteksnya.⁶ Selain itu, pesantren juga berkontribusi dalam mencetak generasi ulama dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang Hadis, sehingga mereka dapat berperan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu Hadis di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat persiapan bagi calon mahasiswa Prodi Ilmu Hadis, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menjaga kelangsungan kajian Hadis di Indonesia.

Di sisi lain, hal krusial yang menjadi pertimbangan calon mahasiswa Prodi Ilmu Hadis adalah permasalahan karir lulusan. Studi kasus di Prodi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung misalnya, bahwa di UIN tersebut menetapkan karir lulusan Prodi Ilmu Hadis adalah menjadi guru Hadis, peneliti, mediator, konsultan keagamaan, pengamat profesional, *muballig*, dan enterpeneur.⁷ Jenis-jenis karir tersebut, dalam konteks saat ini, menghadapi sejumlah persoalan yang cukup rumit. Guru dan peneliti Hadis, di lapangan banyak yang mengeluh karena minimnya pemasukan finansial yang diterimanya, di samping juga belum tercukupinya fasilitas yang memadai. Sedangkan karir mediator dan konsultan keagamaan, membutuhkan sumber daya yang mumpuni. Adapun karir interpreneur, lulusan Prodi Ilmu Hadis akan dihadapkan pada persaingan bisnis, terutama dalam mengembangkan produk atau layanan keagamaan. Hal ini menciptakan tantangan, terutama karena Prodi Ilmu Hadis bukanlah prodi yang fokus pada manajemen bisnis. Karir sebagai *muballig*, tantangannya adalah keterbatasan ketrampilan berkomunikasi yang efektif dengan audiens yang beragam. Hal ini disebabkan karena tidak ada pembelajaran ilmu komunikasi yang mendalam selama studi.

Berbagai kendala tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena santri di pesantren yang memiliki kompetensi keagamaan dan moral yang baik, akan menarik untuk dikaji. Kendala karir lulusan, tentunya sedikit banyak mempengaruhi persepsi santri terhadap karir lulusan Prodi Ilmu Hadis. Bisa jadi mereka menganggap bahwa berkarir di Prodi Ilmu Hadis sebagai tantangan yang menarik, sesuai dan cukup prospektif, atau malah sebaliknya, lulusannya menjadi beban dan tidak banyak mendapat peluang. Saat ini, mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikan bukanlah hal yang mudah karena ketatnya persaingan.⁸

Oleh karena itu, meneliti persepsi santri terhadap karir lulusan Prodi Ilmu Hadis menjadi faktor penting dalam memahami rencana dan kesiapan mereka untuk berkarir di masa depan. Saat ini, penelitian terkait persepsi santri atas Prodi Ilmu Hadis masih terbatas, sehingga penting untuk menggali informasi lebih lanjut guna memahami bagaimana santri melihat karir lulusan Prodi ilmu Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi santri terhadap prospek karir lulusan Program Studi Ilmu Hadis. Studi ini dilakukan di tiga pondok pesantren di Kediri,

6 Hibbi Farihin dan Fahim Khasani, "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 113–28, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.24128>.

7 "Visi Misi Prodi Ilmu Hadis UIN SATU Tulungagung," t.t., <https://ih.web.uinsatu.ac.id/profil/visi-misi-prodi/>.

8 Fitri Nurfatin Maiyasaroh, "Menemukan Peluang dan Menghadapi Tantangan: Prospek Karier Sarjana Lulusan Pendidikan Agama Islam dalam Era 5.0," *Kompasiana.com*, Oktober 2023, <https://www.kompasiana.com/fitrinurfatinmaiyyasaroh7278/652e15d5110fce73e048c422/menemukan-peluang-dan-menghadapi-tantangan-prospek-karier-sarjana-lulusan-pendidikan-agama-islam-dalam-era-5-0>.

yakni Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Al-Islah Bandar Kidul Kediri dan Raudlatul Ulum Kencong Kediri. Hasil penelitian ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan program pendidikan di Prodi Ilmu Hadis, terutama untuk mengurai permasalahan kelangkaan peminat yang kemudian ditindaklanjuti misalnya melalui evaluasi kurikulum atau menyediakan berbagai pelatihan tambahan yang mendukung keberhasilan karir lulusan.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini, yakni penelitian Syafruddin dkk dengan judul *Dinamika Jurusan Tafsir Hadis UIN Imam Bonjol Padang*, yang bertujuan menelaah hasil *tracer study* di jurusan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam 1–6 bulan setelah lulus, dengan pekerjaan yang relevan dengan pendidikan mereka.⁹ Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik dengan judul *Persepsi Stakeholders Terhadap Identitas dan Citra Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi stakeholders internal dan eksternal terhadap identitas serta citra Prodi Ilmu Hadits IAIN Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas prodi dinilai baik, namun citranya masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek pelayanan, sarana prasarana, dan kerja sama eksternal.¹⁰ Berikutnya, penelitian Noor Ikhsan Silviantoro yang berjudul *Minat Generasi Muda Terhadap Ilmu Hadis*. Penelitian ini ingin menggali minat generasi muda terhadap Hadis. Hasilnya, menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap Prodi Ilmu Hadits dipengaruhi oleh bobot kurikulum yang lebih berorientasi pada pengembangan intelektual, preferensi terhadap kajian ulama klasik dibanding pendekatan modern, serta efektivitas sosialisasi dan pengenalan prodi.¹¹ Berikutnya Penelitian Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan judul *Profil Prodi Ilmu Hadis Di Era Globalisasi Teknologi Informasi*. Penelitian ini ingin menganalisis perkembangan dan profil Prodi Ilmu Hadis dalam menghadapi tantangan globalisasi teknologi informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Prodi Ilmu Hadis berperan dalam menghasilkan sarjana yang memahami studi Hadis secara komprehensif, menguasai penelitian dan syarah Hadis, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangan keilmuan Hadis.¹² Juga penelitian Bayu Sudrajat dengan judul *Pengembangan Keahlian Kewirausahaan Untuk Santri Pada Pondok Pesantren*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan keahlian wirausaha bagi santri guna meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha di pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan santri serta mengubah persepsi bahwa mereka hanya memiliki kemampuan di bidang agama.¹³ Serta penelitian Yasa Widhi Asta Pramana dan Ghazali Rasyid Affandi dengan judul *Pengambilan Keputusan Karir pada Santri Kelas XII Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengambilan keputusan karier siswa kelas XII di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa memiliki pengambilan keputusan karier dalam kategori sedang, dengan pemahaman karier yang baik tetapi masih memerlukan peningkatan dalam aspek informasi karier.¹⁴

9 Syafruddin Syafruddin, Sri Chalida, dan Mhd. Idris, “Dinamika jurusan tafsir hadis UIN Imam Bonjol Padang,” *TAJIDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 23, no. 2 (2020): 150–58, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i2.2252>.

10 Umi Hanik, *PERSEPSI STAKEHOLDERS Terhadap Identitas dan Citra Program Studi Ilmu Hadits IAIN Kediri* (Jombang: Kartasentuh, 2020).

11 Silviantoro, “MINAT GENERASI MUDA TERHADAP ILMU HADIS (Kendala dan Solusinya Dalam Rencana Strategi Pengembangan Prodi Ilmu Hadis).”

12 Suryadilaga, “PROFIL PRODI ILMU HADIS DI ERA GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI.”

13 Bayu Sudrajat, “PENGEMBANGAN KEAHLIAN WIRAUSAHA UNTUK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN,” *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 5, no. 1 (2022): 83–98, <https://doi.org/10.52802/amn.v5i1.309>.

14 Yasa Widhi Asta Pramana dan Ghazali Rusyid Affandi, “Career Decision Making at Class XII Islamic Boarding School Darul Hijrah Putra Martapura Pengambilan Keputusan Karir pada Santri Kelas XII Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura,” *ICECRS: International Consortium of Education and Culture Research Studies* 8 (t.t.), <https://doi.org/10.21070/icecrs2020478>.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian tentang *Karier Lulusan Program Studi Ilmu Hadis di Mata Para Santri: Telaah Persepsi Santri di Pesantren Kediri* ini, terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya membahas *tracer study* lulusan (Syafuruddin dkk.), persepsi *stakeholders* terhadap identitas dan citra prodi (Umi Hanik), minat generasi muda terhadap Ilmu Hadis (Noor Ikhsan Silviantoro), serta perkembangan dan tantangan globalisasi dalam Prodi Ilmu Hadis (Muhammad Alfatih Suryadilaga). Sementara penelitian lain mengkaji pengembangan kewirausahaan di pesantren (Bayu Sudrajat) serta pengambilan keputusan karier santri (Yasa Widhi Asta Pramana dan Ghazali Rasyid Affandi). Sebaliknya, penelitian ini lebih spesifik meneliti bagaimana santri di Pesantren Kediri memandang prospek karier lulusan Prodi Ilmu Hadis yang mencerminkan sudut pandang calon mahasiswa atau individu yang sedang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yang lebih berfokus pada lulusan, stakeholders, atau aspek pendidikan di lingkungan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini masih dianggap relevan dan distingtif.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mendapatkan data penelitian tentang persepsi santri terhadap karir lulusan Prodi Ilmu Hadis, maka digunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis kualitatif. Jenis kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, sehingga mampu diungkap suatu makna dari fenomena yang tampak.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam subyek yang diteliti, dari sisi kesadaran yang mereka rasakan terhadap suatu objek.¹⁶ Adapun lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kota Kediri, Pondok Pesantren Makhrusiyah Lirboyo Kota Kediri, dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong Kab. Kediri. Ketiga pondok pesantren ini, secara observatif dinilai cukup relevan dengan tujuan penelitian ini, disebabkan banyak santri-santri mereka yang melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data. Pertama, observasi. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian atau fenomena-fenomena yang terlihat, dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam kejadian fenomena tersebut.¹⁷ Peneliti bertindak sebagai pengamat dan menggali data dari pengamatan penuh terhadap santri di tiga pondok pesantren Kediri sebagaimana disebutkan.¹⁸ Kedua, wawancara. Adapun macam-macam wawancara menurut Esterberg terbagi menjadi tiga, pertama. Wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.¹⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara model semi terstruktur. Ketiga, dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, seperti mengetahui dokumen kurikulum, tulisan kitab yang diajarkan, aturan dan kebijakan pondok pesantren, serta dokumen lain yang dapat melengkapi data penelitian. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model analisis data kualitatif Milles dan Hubberman, yang terdiri dari tiga alur dan saling berkaitan yaitu: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi.²⁰

15 Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

16 Leksi J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

17 Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

18 Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia, 2011).

19 Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (New York: Mc Graw Hill, 2022).

20 Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode dan Cara Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Ilmu Hadis di Mata Para Santri

Di kalangan santri, Hadis begitu sangat familiar, sehingga eksistensi Program Studi Ilmu Hadis di kalangan santri tentu tidak asing lagi. Ketika beberapa santri Pondok Pesantren Mahrusiyah Lirboyo diberikan pertanyaan tentang apakah saudara mengetahui bahwa ternyata di kampus-kampus Agama Islam itu terdapat Prodi Ilmu Hadis?, mayoritas mereka menjawab mengetahui. SS mengatakan, *nggih kulo semerap* (iya, saya tahu). AP juga mengatakan hal senada: *kulo semerap* (saya tahu). BA pun mengatakan: ya. Demikian pula KM dan KA, mengatakan hal yang sama. Selain di Mahrusiyah Lirboyo, santri Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong juga mengatakan hal yang sama. Ketika ditanya soal apakah saudara mengetahui bahwa ternyata di kampus-kampus Agama Islam itu terdapat Prodi Ilmu Hadis?, mayoritas mereka menjawab mengetahui. SMI menjawab, *semerap* (tahu). ZFZ mengatakan: *inggih wonten* (iya, ada). Santri lain seperti AHU juga menjawab: iya ada, saya tahu. Sedangkan AL dan LM juga mengatakan hal yang tak jauh berbeda.

Hal yang dijumpai sedikit berbeda justru ketika mewawancarai santri al-Islah Bandar Kidul. Beberapa santri, justru menjawab tidak tahu. Beberapa dari mereka malah menjawab tahunya adalah Prodi Umum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh DA, ketika ditanya apakah saudara mengetahui bahwa ternyata di kampus-kampus Agama Islam itu terdapat Prodi Ilmu Hadis?, mereka justru menjawab tidak mengetahui. Dia menjawab, *mboten nate semerap, kulo semerap e namung jurusan ekonomi, hukum dan olahraga*. (tidak pernah tahu, saya tahunya hanya jurusan ekonomi, hukum dan olahraga). Bahkan, MIAW mengatakan, saya saja yang sekolah di MAN 1 kota, di depannya bahkan ada kampus IAIN Kediri, saya tidak tau isinya ada Prodi apa saja, setahu saya hanya agama secara umum saja. Ada pula N yang menjawab, *semerap kulo di IAIN Kediri itu adanya namung jurusan hukum kale jurusan ekonomi, kulo semerap e niki keranten pas tanglet santri senior ingkang kuliah wonten IAIN Kediri* (setahu saya di IAIN Kediri itu adanya hanya jurusan hukum dan ekonomi, saya tahunya itu karena saat saya bertanya pada santri senior yang kuliah di IAIN Kediri).

Pemaparan para santri tiga pondok pesantren tersebut, menegaskan bahwa sesungguhnya mayoritas di kalangan mereka begitu sangat mengenal tentang Prodi Ilmu Hadis. Hal ini tentu didukung dengan keberadaan pelajaran Hadis di tengah-tengah mereka. Walaupun dalam beberapa kasus, terutama yang dialami oleh para santri pondok al-Islah, justru malah sebaliknya, tidak mengetahui Prodi Ilmu Hadis, bahkan juga Prodi lain secara umum. Selain itu, faktor lain yang mendukung mudahnya Prodi Ilmu Hadis dikenal di kalangan para santri adalah adanya relasi dengan santri senior, teman, saudara, atau bahkan karena kemapanan dunia digital sehingga memudahkan akses *browsing* maupun informasi di media sosial.

Ketika santri Roudlotul Ulum Kencong ditanya apakah yang menyebabkan saudara mengetahui bahwa ternyata di kampus-kampus agama Islam itu terdapat Prodi Ilmu Hadis? Beberapa santri menjawabnya secara variatif. AL menjawab: tahu karena Prodi Ilmu Hadis adalah jurusan yang sering diambil oleh anak-anak pesantren, dan sudah sangat umum di masyarakat. Jurusan ini juga sering muncul di konten promosi kampus, misalnya di fyp tiktok. Demikian pula AHU mengatakan bahwa dia mengetahui adanya Prodi Ilmu Hadis itu berasal dari media sosial. Sementara itu, ZFZ menjawab bahwa dia mengetahui Prodi Ilmu Hadis justru berasal dari seorang teman yang pernah kuliah.

Hal yang tidak jauh berbeda, juga dipaparkan oleh santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo. SS mengatakan: saya mengetahuinya dari internet, dan kebetulan teman-teman saya yang jadi mahasiswa juga sempat menceritakan Prodi tersebut. BA juga mengatakan: saya mendapatkan informasi Prodi Ilmu Hadis itu ya dari kakak tingkat dan saudara yang kuliah. Sementara itu, KM menyebutkan: saya mengenal Prodi Ilmu Hadis itu justru dari teman satu kamar yang kebetulan kuliah di IAT.

Dari pemaparan para santri, jelas sekali bahwa mereka mengenal Prodi Ilmu Hadis itu faktornya sangatlah variatif. Hal demikian, dilatarbelakangi kondisi masing-masing santri dan situasi di pesantrennya, termasuk juga zamannya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mereka mengenal Prodi Ilmu Hadis, setidaknya dapat dikumpulkan menjadi tiga. Pertama, karena adanya teman atau saudara yang sedang menempuh kuliah. Sehingga sedikit banyak mereka memberikan informasi pada para santri terkait kampusnya. Kedua, karena eranya adalah era digital, sehingga memudahkan informasi tersebut dilacak, bahkan promosi Prodi juga kerap muncul dalam konten-konten media sosial yang diikuti para santri. Ketiga, karena santri menganggap bahwa Prodi Ilmu Hadis adalah Program Studi yang sudah terkenal di masyarakat, terutama masyarakat pengkaji agama Islam seperti pesantren.

Walaupun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa ketentuan tersebut tidak dapat digeneralisir. Karena faktanya juga ada santri yang sama sekali tidak mengenal adanya Prodi Ilmu Hadis. Sebagaimana yang tadi telah dipaparkan oleh beberapa santri al-Islah Bandar Kidul, bahwa setahu mereka hanyalah beberapa Prodi saja. Hal demikian, bisa jadi karena perbedaan situasi para santri maupun kondisi di pesantrennya masing-masing. Ada santri yang memang sangat minat kuliah, sehingga porsi pelacakan informasi Prodi menjadi sangat intensif. Ada juga karena memiliki teman yang menjadi mahasiswa, atau karena dihimbau oleh keluarganya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, sehingga dia mempersiapkan dan melacak informasi sejak dini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh DA yang mengatakan: saya tahunya yang saya minati saja, misalnya saya tahunya jurusan umum, tepatnya olahraga, ya karena saya minat olahraga. NK mengatakan: saya tahunya ya jurusan umum bahasa Indonesia, karena kebetulan orang tua saja kerja PNS guru bahasa Indonesia, dan saya diarahkan untuk bisa menggantikan orang tua kelak nanti.

Secara minat, Prodi Ilmu Hadis memang termasuk dalam kategori Prodi langka peminat. Hal demikian juga disadari oleh beberapa santri. Seperti yang disampaikan oleh santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong. AL menyampaikan:

Ya jurusan Ilmu Hadis memang peminatnya jarang, karena orang-orang zaman sekarang ini mikirnya masa depan saja, karena mungkin calon mahasiswa mulai melihat banyak lulusan Prodi Ilmu Hadis hasilnya kurang begitu memuaskan, padahal mereka butuh waktu empat tahun untuk menempuh kuliah sampai lulus.

Senada dengan AL, santri Roudlatul Ulum Kencong bernama ZFZ menyampaikan:

Minim peminat mungkin ya disebabkan zaman modern ini mulai sedikit orang yang mimikirkan agama. Sebagian besar orang selalu memilih di bidang yang banyak diminati, seperti ilmu ekonomi, akuntansi dan lain-lain. Pandangan mereka, bidang tersebut banyak berpeluang untuk bekerja.

Berbeda dengan AL dan ZFZ, seorang santri lain bernama AHU berpendapat bahwa minimnya minat mahasiswa di Prodi Ilmu Hadis disebabkan karena sulitnya kuliah ilmu Hadis itu sendiri. Hal ini juga disepakati oleh SMH, bahwa kuliah di Ilmu Hadis itu memang sulit, di antaranya karena banyak hafalan Hadis-hadis.

Sementara itu, santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboy, berpendapat bahwa rendahnya minat mahasiswa Prodi Ilmu Hadis adalah karena kurangnya sosialisasi. Dalam hal ini SS berpendapat: harusnya pengurus Prodi Ilmu Hadis itu sering-seringlah sosialisasi di madrasah-madrasah, mulai tingkat MI, Tsanawiyah, maupun Aliyah. Sementara itu, santri lain yang bernama AP berpendapat: bahwa Prodi Ilmu Hadis, di samping sulit karena banyak hafalan, ilmu Hadis ini urusannya akhirat, maka banyak yang khawatir takut salah, resikonya besar. Di sisi lain, KM berpendapat bahwa langka peminat yang menjadi masalah Prodi Ilmu Hadis itu, karena banyak santri-santri pondok pesantren yang sudah merasa cukup dengan materi yang dipelajari di pondok pesantren. KM berkata:

Nggih menawi saking kalangan santri pondok, materi pelajaran Hadis niku pun katah, pun turah-turah. Sehingga nggih barangkali santri-santri niku pun bosen, akhiré mboten terlalu minat mendet jurusan Ilmu Hadis. Kirangan yang dari jawi kulo mboten semerap. (ya mungkin dari kalangan santri pondok, pelajaran Hadis itu udah banyak, sudah lebih dari cukup. Sehingga ya barangkali santri itu udah bosan, akhirnya tidak terlalu minat mengambil jurusan Ilmu Hadis, kurang tahu yang dari luar pondok.

KA mengatakan:

Wajar jika Prodi Ilmu Hadis itu langka peminat, terutama dari pondok pesantren, sebab santri-santri sudah punya pegangan ilmu dari pondoknya, dan itu dirasa sudah cukup. Namun, jikalau calon mahasiswa bukan santri, bisa jadi tidak minat masuk di Prodi Ilmu Hadis ya mungkin karena dianggap membosankan dan kurang menjamin dapat pekerjaan.

AH yang merupakan santri al-Islah Bandar Kidul menambahkan:

Santri-santri niku beberapa dijumpai mboten minat kuliah, keranten tasih fokus ten pondok, kersane mboten keganggu konsentrasi belajar e. Nopo maleh seng ngapalaken Quran. Santri-santri itu, beberapa dijumpai tidak minat kuliah, karena masih fokus di pondok, biar tidak terganggu konsentrasi belajarnya.

Dari paparan di atas, setidaknya diperoleh gambaran bahwa langkanya peminat di Prodi Ilmu Hadis ini menurut para santri disebabkan karena lima hal. Pertama, tren berfikir orang zaman sekarang yang kurang menaruh minat pada agama, mereka lebih suka menggeluti bidang umum, di samping karena bidang umum lebih familiar dan prospektif dalam dunia kerja. Kedua, Prodi Ilmu Hadis dianggap lebih sulit. Argumen yang menguatkan anggapan ini, bahwa mahasiswa ilmu Hadis tentu harus menghafal banyak Hadis-hadis Nabi. Ketiga, karena kurangnya sosialisasi dari pihak kampus kepada khalayak luas, terutama kepada para pelajar di berbagai jenis dan level pendidikan. Keempat, anggapan bahwa ilmu yang dipelajari di pondok pesantren adalah lebih dari sekedar cukup. Oleh sebab itu, bisa jadi para santri menjadi kurang begitu menaruh minat. Kelima, para santri tidak banyak yang menaruh minat kuliah disebabkan mereka lebih fokus menuntaskan belajarnya di pondok. Karena jika dibebani kewajiban kuliah, maka akan mengganggu proses belajar di pondok pesantren. Apalagi bagi para santri yang sedang menghafalkan al-Quran, tentu harus banyak fokus menghafal dan meminimalisir berbagai macam gangguan.

Di antara beberapa orang, masih menyimpan anggapan bahwa mempelajari agama berarti menyiapkan seseorang untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat, bukan untuk orientasi kesuksesan duniawi. Oleh sebab itu, ketika ingin sukses duniawi, maka gunakanlah ilmu-ilmu duniawi, atau yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai ilmu umum. Demikian halnya dengan Prodi Ilmu Hadis yang oleh sebagian orang masih dianggap Prodi yang mempelajarinya hanya untuk kepentingan akhirat, bukan untuk duniawi, sehingga lulusannya akan kesulitan mendapatkan kerja. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh ZFZ yang merupakan santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong:

Di zaman modern ini, sedikit sekali orang yang memikirkan agama, sebagian besar orang akan memilih bidang umum yang banyak diminati seperti akuntansi dan lain sebagainya, karena supaya mudah cari kerja. Soal lulusan Prodi Ilmu Hadis, ya kemungkinan akan sulit cari kerja karena di zaman modern ini ilmu Hadis sangat jarang sekali digunakan, lebih-lebih soal gaji yang sedikit tentu menyebabkan orang lebih memilih ilmu lain yang lebih prospek.

Pernyataan ZFZ ini, didukung juga oleh temannya yang bernama LM, dengan mengatakan bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis memang kurang memiliki banyak peluang untuk bekerja. Oleh karena itu, Prodi tersebut menjadi langka peminat. Selaras dengan ZFZ dan LM, santri pondok pesantren al-Islam Bandar Kidul bernama N juga menyatakan bahwa peluang alumni Prodi

Agama, termasuk Ilmu Hadis dalam hal ini, sedikit lebih sulit. Berbeda dengan Prodi Umum yang peluang kerja lulusannya sedikit lebih terbuka.

Pendapat yang selaras namun dengan motivasi tinggi ditunjukkan oleh santri Roudlatul Ulum Kencong bernama AL. Dia menyatakan:

Memang sih, secara umum lulusan Prodi Ilmu Hadis itu lebih sulit dapat kerja, tetapi perlu diingat bahwa suatu hal yang sulit itu kadang selalu mendapatkan hasil yang terbaik. Maka, menjadi guru atau pendakwah, adalah pekerjaan yang sulit, tetapi bukankah pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang baik dan mulia di dunia dan akhirat?

Berbeda dari pendapat umum, SMH yang merupakan santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong berpendapat:

Saya kira untuk peluang kerja lulusan Prodi Ilmu Hadis di era modern saat ini justru terbuka, karena informasi sudah mudah sekali didapatkan, adanya internet dan media sosial juga sangat membantu. Pekerjaan zaman sekarang itu banyak sekali, menjadi konten kreator juga bisa.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh SS selaku santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo yang mengatakan:

Nggih justru peluang kerja alumni Prodi Ilmu Hadis malah sae, keranten sakniki sampu jarang wonten guru-guru Hadis di Madrasah yang betul-betul mumpuni. (ya justru peluang kerja alumni Prodi Ilmu Hadis malah bagus, karena sekarang sudah jarang ditemukan guru Hadis di Madrasah yang memiliki kompetensi).

Demikian pula pendapat AP yang merupakan santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo mengatakan bahwa peluang karir Prodi apapun itu, termasuk Ilmu Hadis tetaplah mudah, kecuali bagi mereka yang pesimis sebelum bertindak. BA juga menguatkan dengan mengatakan bahwa kalau alumninya kreatif, ya tentu akan mudah dapat kerja.

Sementara itu, santri yang lain justru terkesan pasrah. Hal ini sebagaimana tampak dari pemaparan MIAW yang merupakan santri pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul menyampaikan bahwa soal kerja, baik alumni agama maupun umum, hanya Allah yang tau. KA yang merupakan santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo juga menyatakan hal yang sama, dia mengatakan bahwa soal nasib dan kerjaan, untuk alumni Prodi Ilmu Hadis kedepannya saya kurang bisa memprediksi. Tetapi ada pula santri yang menyatakan bahwa kerjaan itu tidak ada kaitan dengan Prodi. Hal ini disampaikan oleh santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar yang mengatakan:

Kuliah kale mboten niku mboten wonten hubunganne kalian kerjoan, misale buka usaha kiyambak nggih mboten butuh kuliah, kan pun katah contoh e. (kuliah dengan tidak, itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, misalnya membuka usaha sendiri kan tidak butuh kuliah, kan sudah banyak contohnya).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kecenderungan pendapat santri tentang peluang karir lulusan Prodi Ilmu Hadis dapat dipetakan menjadi empat. Pertama, para santri umumnya berpendapat bahwa peluang karir lulusan Prodi Ilmu Hadis cenderung lebih sulit daripada Prodi Umum. Hal ini didasarkan pada realitas kehidupan dimana lapangan kerja lebih banyak menyerap tenaga kerja yang memiliki kompetensi umum daripada agama. Kedua, optimisme bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis begitu sangat mulia di mata masyarakat, meskipun begitu berat. Sebagai contoh, seorang guru agama yang dari segi honorarium tidak seberapa, tetapi mendapatkan derajat mulia di masyarakat. Ketiga, berpendapat bahwa peluang karir lulusan Prodi Ilmu Hadis justru lebih terbuka dan mudah di era modern saat ini. Hal ini didukung dengan kehadiran teknologi digital yang memudahkan banyak orang untuk mencari akses pekerjaan dan menghasilkan pekerjaan tanpa melihat latar belakang

pendidikan. Keempat, bersikap pasrah dengan menyandarkan sepenuhnya pada takdir Tuhan dalam persoalan nasib dan pekerjaan.

Walaupun demikian, mayoritas para santri sepakat berpendapat, bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis memang orientasi pekerjaannya adalah guru atau pendakwah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh AHU seorang santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong Kediri, bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis itu nanti akan menjadi pendakwah. Sama halnya dengan AL yang mengatakan bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis akan menjadi pendakwah dan guru al-Quran Hadis. LM dan ZFZ mengatakan bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis akan menjadi guru, pendakwah dan aktivis keagamaan. SHM mengatakan bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis akan menjadi kiyai dan guru agama. Demikian pula BA yang merupakan santri Mahrusiyah Lirboyo mengatakan bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis bisa jadi Guru TPQ dan penyusun buku atau kitab. KA juga berpendapat yang sama, bahwa lulusan Prodi Ilmu Hadis nanti akan menjadi pengajar di TPQ, Guru al-Quran Hadis, maupun menjadi rujukan ketika ada masalah.

Dari pemaparan santri, dapat dirumuskan bawah profil lulusan yang ideal bagi lulusan Prodi ilmu Hadis perspektif santri dapat dipetakan menjadi lima jenis. Pertama, sebagai guru agama atau kiyai. Kedua, sebagai guru al-Quran Hadis atau TPQ. Ketiga, sebagai penulis buku atau kitab. Keempat, pendakwah ajaran Islam. Kelima, sebagai rujukan atau *problem solving* atas segala permasalahan yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan agama.

Adapun dalam hal tantangan yang dihadapi lulusan Prodi Ilmu Hadis, para santri berpendapat secara beragam. Salah seorang santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong bernama LM mengatakan:

Tantangan yang dihadapi alumni Prodi Ilmu Hadis di masyarakat ya pasti berat, karena mereka berhadapan dengan bermacam-macam budaya, latarbelakag dan faham-faham yang berkembang di masyarakat. Juga di internal aktivis dakwah sendiri, juga pasti menghadapi problem-problem. Belum lagi menghadapi kemiskinan di masyarakat.

Demikian pula menurut ZFZ selaku santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong menyampaikan:

Ya tantangannya adalah membenarkan apa yang keliru di masyarakat, dan ini berat. Karena terkadang banyak diantara mereka yang tidak suka terhadap apa yang kita sampaikan walaupun itu bersifat membenahi dari yang sudah keliru.

Senada dengan ZFZ, santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo, bernama AP berpendapat:

Tantangan alumni Prodi Ilmu Hadis yang profesinya pendakwah itu memiliki tantangan di antaranya jika dakwahnya tidak cocok dengan masyarakat misalnya terlalu frontal, maka menyebabkan ia akan gampang dimusuhi orang, belum lagi kalau yang didakwahkan itu salah, maka itu urusannya di akhirat.

Santri pondok pesantren Roudlatul Ulum yang lain, seperti AHU berpendapat bahwa beratnya jadi alumni Ilmu Hadis itu karena nanti akan ditanyai tentang masalah-masalah Hadis, sedangkan SMH menjawab bahwa alumni Ilmu Hadis itu pasti tantangan dan cobannya berat. Akan tetapi AL berpendapat, bahwa justru beratnya tantangan alumni Ilmu Hadis itu persoalan gaji pekerjaannya yang teramat sedikit.

Sementara itu, santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo bernama BA berpendapat bahwa tantangan alumni Ilmu Hadis itu ya sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan. Santri lain bernama KM berpendapat bahwa tantangannya itu harus lebih kreatif, terutama dalam menghadapi pelajar di kalangan anak-anak kecil. Sedangkan KA berpendapat, bahwa alumni Ilmu Hadis itu selalu menjadi patokan atau teladan masyarakat, oleh karena itu harus selalu dijaga sikapnya, nah inilah yang berat.

Dari pemaparan beberapa santri di atas, dapat ditemukan beberapa gagasan tentang beratnya alumni Prodi Ilmu Hadis dalam kirahnya di masyarakat, mencakup: pertama, menghadapi berbagaimacam karakter masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kedua, tantangan dalam hal mencari kerjaan serta minimnya honorarium yang diperoleh. Ketiga, menjadi patokan masyarakat sehingga harus betul-betul menjaga diri dari berbagaimacam kesalahan dan kekhilafan, serta dituntut untuk selalu mampu memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Keempat, dituntut untuk selalu mengembangkan kreativitas agar dalam mengajar dan berdakwah tidak membosankan dan ketinggalan zaman.

Selanjutnya dalam hal minat, pada prinsipnya para santri juga tidak telalu berminat untuk masuk di Prodi Ilmu Hadis. Beberapa santri Roudlatul Ulum Kencong, seperti AL mengatakan, bahwa:

Saya sebagai anak pesantren, lebih tertarik ambil Prodi umum daripada Ilmu Hadis.

Karena di pesantren, pengajaran tentang Hadis tidak kalah bagus daripada di kampus. Maka lebih baik diseimbangkan, dengan cara ambil Prodi umum di kampus, sedangkan ilmu Hadisnya ambil di pesantren.

Sementara itu, santri pondok pesantren Roudlatul Ulum lainnya, seperti SMH berpendapat bahwa dia lebih tertarik Prodi umum, karena lebih menarik dan menantang. Sedangkan santri lainnya seperti LM menyatakan tidak tertarik karena khawatir banyak menghafal Hadis-hadis. Adapun santri pondok pesantren Mahrusiyah Lirboyo, bernama SS menyampaikan pendapatnya bahwa dia lebih tertarik Prodi Umum, seperti psikologi dengan alasan bahwa mempelajari karakter psikis manusia itu menarik. Santri lain, seperti AP menyatakan lebih tertarik pada Prodi umum karena lebih berguna di masyarakat. BA menambahkan alasan, bahwa Prodi umum menyebabkan lebih objektif di masyarakat. Sementara itu, KM berpendapat bahwa kurikulum di pondok pesantren itu sudah banyak memuat materi tentang Hadis, sehingga dalam hal kuliah lebih menarik mengambil Prodi Umum saja. Hal ini dibenarkan oleh KA bahwa di pondok pesantren, soal al-Quran dan Hadis ini sudah mendarah daging, maka untuk menambah pengalaman baru sebaiknya ambil umum saja. Sedangkan santri pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul, sebagaimana disampaikan DA menyatakan bahwa dia lebih minat yang sesuai hobinya, seperti jurusan olahraga. Hal tersebut sama juga dengan pendapat NK yang lebih memilih Program Studi umum karena orientasi hobi, dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Juga MIAW yang menyatakan lebih minat ke Prodi umum karena soal agama sudah dapat bekal dari pondok pesantren. Juga AH, menyatakan tidak minat masuk ke Prodi Ilmu Hadis disebabkan belum minat sama sekali ke arah kuliah, inginnya fokus mengkaji kitab-kitab di pondok pesantren saja.

Hal yang berbeda justru ditampilkan oleh beberapa santri, misalnya santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong bernama AHU menyampaikan bahwa dia lebih tertarik masuk di Prodi Ilmu Hadis karena ilmunya sangat penting baik bagi pribadi muslim maupun bagi masyarakat. Sedangkan santri pondok pesantren Roudlatul Ulum Kencong lainnya, seperti ZFZ menyatakan:

Saya sebetulnya suka dengan Prodi Ilmu Hadis karena ilmu tersebut sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, sekaligus bahwa kita semua tau bahwa mempelajari al-Quran dan termasuk Hadis adalah wajib bagi umat Islam. Yang kedua, jika tidak Ilmu Hadis, saya akan memilih psikologi karena ingin menyembuhkan orang-orang yang mengalami trauma.

Dari pemaparan para santri tentang minat mereka mengambil Prodi saat kuliah nanti, maka pendapat mereka dapat dipetakan sebagai berikut: pertama, lebih minat mengambil Prodi umum daripada Prodi agama, terutama Ilmu Hadis. Adapun alasannya, sangat variatif. Ada yang karena sudah cukup bekal materi agama di Pesantren, ada yang karena menyesuaikan minat dan hobi, ada yang karena agar mudah cari kerja saat lulus, bahkan ada yang khawatir jika nanti banyak tugas-tugas hafalan Hadis. Kedua, minat mengambil Prodi Ilmu Hadis disebabkan kewajiban

mempelajarinya dan manfaatnya di tengah masyarakat. Ketiga, tidak minat sama sekali, baik mengambil Prodi Umum maupun Prodi Hadis. Hal ini disebabkan karena mereka ingin fokus belajar di pesantren.

Minat Santri terhadap Program Studi Ilmu Hadis

Minat santri terhadap Prodi Ilmu Hadis menunjukkan dinamika yang mencerminkan perubahan orientasi pendidikan dan karir di kalangan generasi muda pesantren. Banyak santri yang lebih tertarik pada Prodi umum dibandingkan Ilmu Hadis. Alasan utama yang sering dikemukakan adalah bahwa mereka merasa sudah memiliki cukup bekal ilmu Hadis dari pembelajaran di pesantren, sehingga mereka lebih memilih memperluas wawasan dengan mendalami Prodi umum. Dalam pandangan ini, belajar di Prodi umum dianggap lebih memperluas peluang karir di luar dunia keagamaan yang tradisional.

Santri yang cenderung memilih Prodi umum juga biasanya didorong oleh kesesuaian antara minat pribadi dan peluang kerja. Minat yang lebih besar terhadap bidang seperti ekonomi, psikologi, atau olahraga misalnya, diakui oleh para santri sebagai bidang yang lebih menantang dan memiliki prospek karir yang lebih menarik di dunia modern. Banyak santri menyebutkan bahwa bidang umum seperti ini menawarkan peluang kerja yang lebih mudah diakses dan beragam. Keterampilan yang diperoleh dari studi di bidang umum juga dianggap lebih fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai sektor, sehingga memberikan keamanan finansial yang lebih tinggi.

Namun, di sisi lain, sebagian kecil santri menyatakan ketertarikan yang mendalam terhadap Prodi Ilmu Hadis. Mereka beranggapan bahwa mempelajari Hadis adalah kewajiban bagi seorang muslim, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pesantren. Santri seperti AHU dan ZFZ di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong, misalnya, menyadari pentingnya ilmu Hadis untuk kehidupan pribadi dan sosial seorang muslim. Bagi mereka, mempelajari Hadis adalah bagian dari upaya mendalami ajaran Islam secara mendalam, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat melalui pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Nabi Muhammad. Mereka melihat Prodi Ilmu Hadis sebagai jalur untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mendampingi masyarakat.²¹

Minat terhadap Prodi, baik umum maupun Ilmu Hadis, juga dipengaruhi oleh keterbukaan informasi dan eksposur yang diterima santri selama di pesantren. Santri yang memiliki lebih banyak informasi tentang prospek karir dan manfaat mempelajari ilmu Hadis cenderung lebih tertarik pada bidang ini. Sebaliknya, santri yang lebih banyak menerima informasi tentang peluang kerja di bidang umum, atau yang memiliki pengalaman interaksi dengan santri senior atau alumni yang bekerja di bidang umum, lebih mungkin untuk memilih Prodi umum. Dalam lingkungan pesantren, terdapat variasi dalam akses terhadap informasi mengenai berbagai bidang studi di Perguruan Tinggi, yang secara langsung mempengaruhi minat santri.

Prospek karir juga menjadi faktor penentu penting dalam pemilihan Prodi. Santri cenderung mempertimbangkan peluang karir yang lebih luas dan mudah diakses setelah lulus, terutama di bidang umum. Profesi seperti guru atau pendakwah yang menjadi jalur karir utama bagi lulusan Prodi Ilmu Hadis sering dianggap kurang menjanjikan secara finansial. Bagi santri yang berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keluarganya dari segi ekonomi, Prodi umum terlihat lebih menarik karena dianggap lebih mudah untuk menghasilkan pendapatan yang layak.

21 Santri-santri dengan pola pikir semacam ini, sebagaimana disebutkan oleh Aisah Mirani dalam skripsinya, dibentuk oleh beberapa faktor; 1. Keyakinan setiap usaha pasti ada hasil, berserah diri kepada Allah, 2. faktor pendidik, faktor dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggal, faktor dari seluruh anggota keluarga inti maupun keluarga besar, faktor keterampilan santri, dan bakat yang dimiliki santri. Lihat: Aisha Mirani Wardani, "POLA PIKIR SANTRI TERHADAP ORIENTASI KARIER (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2018)" (Salatiga, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2018), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/4231/>.

Di tengah kebutuhan masyarakat modern akan pekerjaan yang stabil dan prospek karir yang kompetitif, para santri melihat Prodi umum sebagai jalan yang lebih menjanjikan.

Sementara itu, bagi santri yang memilih Prodi Ilmu Hadis, alasan mereka cenderung lebih idealis. Mereka melihat ilmu Hadis bukan hanya sebagai alat untuk memperluas pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual. Mereka berkeyakinan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Hadis akan memberikan fondasi yang kuat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Santri dengan pandangan ini cenderung memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam dunia dakwah dan pendidikan keagamaan, meskipun mungkin pilihan ini tidak terlalu memberikan manfaat finansial yang besar. Bagi mereka, keberadaan ilmu Hadis sangat penting dalam menjaga warisan keislaman dan membimbing masyarakat ke arah pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.²²

Data ini menunjukkan bahwa keputusan santri dalam memilih Prodi didasarkan pada faktor-faktor yang beragam, seperti minat pribadi, orientasi karir, pandangan tentang pentingnya ilmu agama, serta akses terhadap informasi. Fenomena ini menggambarkan adanya dinamika dalam pendidikan pesantren saat ini, di mana santri dihadapkan pada pilihan untuk menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan yang relevan di dunia modern. Bagi para pengambil kebijakan dan pendidik di lingkungan pesantren, memahami dinamika ini dapat membantu mereka mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mempertahankan identitas keagamaan pesantren tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Arah Persepsi Santri tentang Karir Lulusan Prodi Ilmu Hadis

Eksistensi Prodi Ilmu Hadis di pesantren menunjukkan bagaimana persepsi santri terhadap pendidikan agama dan peluang karir dibentuk berdasarkan pengalaman dan nilai yang ada di lingkungan mereka. Dalam hal ini, persepsi santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor sosial dan budaya serta pengaruh lingkungan pesantren. Menurut Jalaluddin Rakhmat,²³ persepsi adalah cara individu menafsirkan pesan dan menciptakan pemahaman dari lingkungan mereka. Santri di Pondok Pesantren Mahrusiyah Lirboyo dan Roudlotul Ulum Kencong yang memiliki pengalaman dengan kitab-kitab Hadis serta metode belajar tradisional seperti *wetonan*²⁴ dan *sorogan*. Oleh karena itu, mereka memiliki persepsi bahwa Prodi Ilmu Hadis adalah bagian integral dari pendidikan Islam, sehingga jurusan ini menjadi pilihan yang wajar dan berkelanjutan bagi mereka.

Sebaliknya, santri al-Islah Bandar Kidul, yang kurang terekspos pada kurikulum keagamaan tingkat tinggi dan lebih sering terpapar Prodi umum, menunjukkan persepsi yang berbeda terhadap Prodi Ilmu Hadis. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbin dan Stephen bahwa persepsi adalah proses di mana individu menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi makna pada

22 Muhammad Daib Abha, Maskuri Bakri, dan Adi Sudrajat, "MOTIVASI MAHASISWA DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN TLOGOMAS, LOWOKWARU, MALANG)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (128 115M): 2023.

23 Sri Hermuningsih dan Kristi Wardani, "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP METODE SIMULASI ONLINE TRADING DI BURSA EFEK INDONESIA DI FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17, no. 2 (2016): 199–207, <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.17.2>.

24 Weton bisa diartikan sebagai penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari kelahiran seseorang, seperti hari ahad, senin, selasa, dan seterusnya, dengan hari pasaran seperti legi, pahing, pon, dan seterusnya. Perhitungan weton memiliki dampak pada penilaian baik dan buruk, sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan kesesuaian, keselarasan, dan kecocokan. Lihat: ST Nor Hidayati dan Muhammad Lutfilhakim, "TRADISI PERHITUNGAN WETON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA SIDOMULYO DALAM PERSPEKTIF 'URF,'" *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 10, no. 1 (2024): 30–48, <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v10i1.10943>.

lingkungan.²⁵ Bagi santri al-Islah, keberadaan Prodi Ilmu Hadis menjadi kurang dikenal karena lingkungan mereka cenderung mendukung pendidikan di bidang umum. Faktor keterpaparan informasi, seperti adanya santri senior yang kuliah di Ilmu Hadis atau paparan konten digital yang menyampaikan informasi tentang Prodi ini, memperkaya persepsi santri dan memungkinkan mereka membentuk pandangan lebih terbuka terhadap studi Hadis.

Dalam persepsi santri, peluang karir lulusan Prodi Ilmu Hadis dianggap lebih terbatas dibandingkan dengan Prodi umum. Persepsi ini berkaitan erat dengan faktor kebutuhan dan nilai, yang seperti dijelaskan oleh teori persepsi, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan santri tentang bidang karir yang prospektif. Menurut Ahmad Sihabudin, persepsi merupakan proses internal di mana individu memilih dan menilai informasi dari lingkungan eksternal. Di sini, santri menilai bahwa profesi yang mungkin dijalani oleh lulusan Prodi Ilmu Hadis—seperti guru atau pendakwah—kurang menjanjikan dari segi finansial, sehingga persepsi mereka terhadap jurusan ini cenderung negatif dalam hal prospek ekonomi.²⁶

Namun, persepsi yang berbeda ditemukan di kalangan santri yang melihat Prodi Ilmu Hadis sebagai peluang potensial. Santri yang memiliki persepsi positif melihat studi Hadis bukan hanya sebagai jalur karir, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi agama. Ini terkait dengan aspek persepsi sebagai nilai dan keyakinan, di mana santri ini memandang ilmu Hadis sebagai nilai yang penting dan mulia, memberikan kesempatan untuk mendidik masyarakat. Bagi mereka, peluang sebagai guru agama atau konten kreator digital adalah cara baru untuk menyebarkan ilmu hadis dan dakwah Islam di era modern.

Tantangan yang dihadapi lulusan Prodi Ilmu Hadis, seperti menjaga kompetensi dan integritas di masyarakat, juga terkait erat dengan persepsi diri dan persepsi sosial. Persepsi diri dalam hal ini melibatkan bagaimana lulusan menilai dan memahami tanggung jawab mereka sebagai perwakilan ajaran agama. Mereka menghadapi ekspektasi sosial untuk menjadi panutan, yang sesuai dengan konsep persepsi sebagai sikap dan asumsi, di mana masyarakat menganggap lulusan Prodi Ilmu Hadis memiliki peran utama dalam menjaga nilai-nilai agama. Hal ini menciptakan beban sosial bagi lulusan untuk menjaga perilaku dan terus meningkatkan kompetensi mereka.

Persepsi santri terhadap minat pada Prodi Ilmu Hadis menggambarkan bagaimana pandangan dan kebutuhan pribadi membentuk pilihan mereka terhadap Prodi. Banyak santri yang merasa sudah memiliki cukup bekal Hadis dari pesantren lebih memilih Prodi umum karena persepsi mereka bahwa bidang ini menawarkan peluang yang lebih luas. Menurut Bimo Walgito, persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman dan kebutuhan. Santri yang memiliki minat di luar Ilmu Hadis cenderung melihat pendidikan di bidang umum sebagai cara untuk memperluas peluang karir dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Selain itu, persepsi mereka tentang prospek karir juga menunjukkan pengaruh faktor eksternal, di mana santri mengamati bahwa Prodi umum lebih diterima di pasar kerja modern. Ini sesuai dengan wilayah kajian persepsi sosial dan budaya, di mana persepsi santri terhadap pendidikan dan karir terbentuk dalam konteks sosial yang lebih luas dan pengaruh dari pandangan masyarakat mengenai lapangan kerja yang stabil.

25 Rizky Dermawan Soemanagara, "PERSEPSI PERAN, KONSISTENSI PERAN, DAN KINERJA," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi*, 2006, 270–87.

26 Pada tingkatan ini persepsi santri lebih didominasi oleh prasangka, sesuatu yang disebut oleh Gordon Allport sebagai pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang atau sesuatu tertentu. Lihat, Rhafidilla Vebrynda, "Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India)," *Komunikator* 7, no. 2 (2015): 131–42, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/1757>.

Bagi sebagian santri yang berminat pada Prodi Ilmu Hadis, mereka melihat bidang ini sebagai kebutuhan spiritual dan kewajiban moral. Ini sesuai dengan persepsi sebagai kepercayaan dan nilai, di mana santri ini mempersepsikan Prodi Ilmu Hadis sebagai jalan untuk memperkuat pemahaman agama dan memberikan kontribusi sosial. Persepsi mereka dibentuk oleh nilai-nilai pesantren dan pengalaman spiritual yang mendalam, serta keyakinan bahwa ilmu Hadis adalah kewajiban yang harus dipelajari dan disebar.

Secara umum, persepsi santri terhadap Prodi Ilmu Hadis menunjukkan bahwa pemilihan Prodi dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, keyakinan, dan nilai yang mereka anut. Persepsi sebagai faktor kognitif memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan santri, dengan pertimbangan antara minat pribadi dan prospek karir yang seimbang antara dunia akademik dan tuntutan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan santri mencerminkan interaksi antara persepsi individual mereka dan pengaruh lingkungan pesantren yang membentuk pandangan mereka terhadap pendidikan dan peluang karir di masa depan.

Prospek Karir Lulusan Program Studi Ilmu Hadis: Mengurai Peluang dan Tantangan

Lulusan Prodi Ilmu Hadis menghadapi tantangan unik dalam membangun karir mereka di masyarakat modern.²⁷ Meskipun ilmu Hadis adalah cabang ilmu yang sangat mulia dan esensial dalam tradisi Islam, realitas lapangan kerja saat ini membuat lulusan Prodi Ilmu Hadis sering dihadapkan pada keterbatasan pilihan karir yang secara finansial kompetitif. Pandangan ini terlihat dari pendapat santri Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong yang menyatakan bahwa lulusan ilmu Hadis cenderung memiliki peluang kerja yang lebih terbatas dibandingkan dengan lulusan program studi umum. Pasar kerja saat ini lebih mudah menyerap lulusan dengan kompetensi umum yang dianggap lebih relevan untuk pekerjaan modern di sektor bisnis, teknologi, atau industri.

Namun, santri-santri lain seperti SMH dan SS dari Pondok Pesantren Mahrusiyah Lirboyo melihat peluang karir yang menjanjikan bagi lulusan Ilmu Hadis, terutama di bidang pendidikan agama. Di banyak madrasah dan lembaga pendidikan Islam, terdapat kebutuhan besar akan guru-guru yang kompeten dalam Hadis untuk mengajarkan pelajaran agama, khususnya di madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah Islam. Kebutuhan akan guru Hadis yang berkompeten menciptakan ruang bagi lulusan ilmu Hadis untuk berperan aktif dalam mendidik generasi muda, dan mereka diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai agama secara otentik.

Kehadiran teknologi digital membuka jalan baru yang tidak kalah menarik bagi lulusan Ilmu Hadis. Era digital memungkinkan mereka untuk memanfaatkan platform media sosial untuk menjadi konten kreator yang menyajikan materi keagamaan dengan gaya yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, mereka dapat membuat video pendek, podcast, atau tulisan di blog yang membahas hadis dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini tidak hanya membuka peluang karir baru, tetapi juga dapat meningkatkan popularitas ilmu Hadis di kalangan generasi yang lebih muda, yang lebih sering menggunakan platform digital untuk mendapatkan informasi. Kemampuan untuk menyampaikan ilmu Hadis secara kreatif dan relevan sangat membantu lulusan untuk menarik minat masyarakat dan memperluas jangkauan dakwah mereka.

Selain peluang, tantangan bagi lulusan Ilmu Hadis dalam memasuki dunia kerja cukup kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga kompetensi dan integritas sebagai tokoh agama yang diandalkan oleh masyarakat. Mereka diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat, baik yang berkaitan dengan Hadis, etika, atau persoalan kontemporer yang sering kali membutuhkan interpretasi yang

27 Abdul Wadud Nafis, "Berbeda Jaman Prospek dan Tantangan Santri di Era Modern," *Lumajang Satu*, Oktober 2024, <https://lumajangsatu.com/baca-18157-prospek-dan-tantangan-santri-di-era-modern>.

bijaksana. Hal ini menuntut lulusan Ilmu Hadis untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan cermat dalam mengaitkan hadis dengan konteks modern, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁸

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh lulusan Ilmu Hadis adalah honorarium yang cenderung rendah untuk pekerjaan di bidang agama. Meskipun pekerjaan sebagai guru atau pendakwah diakui sebagai profesi yang mulia, kenyataan bahwa penghasilan dari profesi ini sering kali tidak sebanding dengan profesi di bidang lain menjadi pertimbangan bagi para santri. Mereka mengamati bahwa banyak lulusan yang akhirnya merasa kesulitan memenuhi kebutuhan finansial mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mendalami ilmu hadis lebih lanjut.

Selain itu, sebagai lulusan yang dianggap memiliki pemahaman agama yang mendalam, mereka sering menjadi patokan atau panutan di masyarakat. Hal ini menjadi beban tanggung jawab besar yang memerlukan sikap hati-hati dalam berperilaku dan berdakwah. Masyarakat sering kali melihat lulusan Ilmu Hadis sebagai perwakilan ajaran Islam, sehingga mereka dituntut untuk menjaga moralitas dan integritas, serta berusaha menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini mengharuskan mereka untuk menjaga diri dari kesalahan dan selalu berusaha menghadirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Di samping itu, lulusan Ilmu Hadis juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas dalam berdakwah dan menyampaikan ilmu hadis. Mengingat bahwa gaya komunikasi generasi muda telah banyak berubah di era digital, dakwah yang monoton dan tidak relevan sering kali tidak menarik minat audiens saat ini. Oleh karena itu, lulusan Ilmu Hadis perlu mengasah kemampuan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih dinamis, interaktif, dan mengikuti perkembangan teknologi. Misalnya, membuat konten dakwah berbasis audiovisual, menggunakan pendekatan storytelling, atau menciptakan dialog interaktif dengan audiens online dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas dakwah. Kreativitas ini tidak hanya membantu menyebarkan ilmu hadis, tetapi juga memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peluang karir lulusan Ilmu Hadis memang ada, baik di sektor pendidikan, dakwah, maupun sebagai konten kreator di era digital. Namun, untuk meraih peluang ini, mereka perlu menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kompetensi, integritas, dan kreativitas yang tinggi.²⁹

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap karir lulusan Program Studi Ilmu Hadis beragam, dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman dan latar belakang pendidikan pesantren, serta faktor eksternal seperti akses informasi dan ekspektasi masyarakat. Santri umumnya mengakui nilai moral dan religius dari profesi berbasis keilmuan Hadis, seperti guru agama dan pendakwah, tetapi menyadari tantangan yang dihadapi, termasuk honorarium yang rendah dan keterbatasan peluang kerja dibandingkan dengan Program Studi Umum. Kendala ini

28 Dewi Lisnawati menyebut dua problematika utama yang ada pada santri di era revolusi industri; *pertama*: tingkat keberanian para santri cukup lemah terutama pada indikator berani mengutarakan keinginan walaupun ada lawan, *kedua*: Kreativitas (Creativity) dan Keragaman Sudut Pandang (Perspective) yang masih kurang. Lihat: Dewi Lisnawati, "Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0," *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020): 57–74, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.379>.

29 Neneng Zubaidah, "Jurusan Ilmu Hadis Terbaik di Indonesia dan Prospek Kerjanya," *Sindonews*, Agustus 2022, <https://edukasi.sindonews.com/read/849609/211/jurusan-ilmu-hadis-terbaik-di-indonesia-dan-prospek-kerjanya-1659935311>.

menyebabkan banyak santri lebih tertarik pada Program Studi Umum yang dinilai menawarkan prospek karir yang lebih menjanjikan secara finansial. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi lulusan Ilmu Hadis, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan platform online untuk dakwah dan pendidikan. Hal ini memberi harapan akan peningkatan minat terhadap Program Studi ini, terutama jika diimbangi dengan inovasi dalam metode pembelajaran dan dukungan karir yang relevan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyusun strategi peningkatan kompetensi lulusan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja, serta memperkuat sosialisasi dan promosi Program Studi untuk menarik minat calon mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, M. D., Bakri, M., & Sudrajat, A. (115M). MOTIVASI MAHASISWA DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN TLOGOMAS, LOWOKWARU, MALANG). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2023.
- Esterberg, K. G. (2022). *Qualitative Methods in Social Research*. Mc Graw Hill.
- Farihin, H., & Khasani, F. (2023). Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 113–128. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.24128>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Hanik, U. (2020). *PERSEPSI STAKEHOLDERS Terhadap Identitas dan Citra Program Studi Ilmu Hadits IAIN Kediri*. Kartasentuh.
- Hermuningsih, S., & Wardani, K. (2016). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP METODE SIMULASI ONLINE TRADING DI BURSA EFEK INDONESIA DI FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 199–207. <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.17.2>
- Hidayati, S. N., & Lutfilhakim, M. (2024). TRADISI PERHITUNGAN WETON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA SIDOMULYO DALAM PERSPEKTIF ‘URF. *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, 10(1), 30–48. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v10i1.10943>
- Isbaria, I. (2022). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN HADIS DI INDONESIA: PERAN DAN PROSPEK KEILMUAN HADIS PERGURUAN TINGGI. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis*, 13(1), 37–53. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328>
- Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.36667/taf.v14i1.379>
- Maiyasaroh, F. N. (2023, Oktober). Menemukan Peluang dan Menghadapi Tantangan: Prospek Karier Sarjana Lulusan Pendidikan Agama Islam dalam Era 5.0. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/fitrinurfatinmaiysaroh7278/652e15d5110fce73e048c422/menemukan-peluang-dan-menghadapi-tantangan-prospek-karir-sarjana-lulusan-pendidikan-agama-islam-dalam-era-5-0>
- Milles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Analisis Data Kualitatif; Buku tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Universitas Indonesia (UI) Press.
- Moloeng, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nafis, A. W. (2024, Oktober). Berbeda Jaman Prospek dan Tantangan Santri di Era Modern. *Lumajang Satu*. <https://lumajangsatu.com/baca-18157-prospek-dan-tantangan-santri-di-era-modern>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Prenadamedia.
- Pramana, Y. W. A., & Affandi, G. R. (t.t.). Career Decision Making at Class XII Islamic Boarding School Darul Hijrah Putra Martaputa Pengambilan Keputusan Karir pada Santri Kelas XII Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martaputa. *ICECRS: International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020478>

- Silviantoro, N. I. (2018). MINAT GENERASI MUDA TERHADAP ILMU HADIS (Kendala dan Solusinya Dalam Rencana Strategi Pengembangan Prodi Ilmu Hadis). *al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(2), 27–48. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i2.88>
- Soemanagara, R. D. (2006). PERSEPSI PERAN, KONSISTENSI PERAN, DAN KINERJA. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi*, 270–287.
- SPAN UM-PTKIN 2025. (2025). [Dataset]. <https://span.ptkin.ac.id/daya-tampung>
- Sudrajat, B. (2022). PENGEMBANGAN KEAHLIAN WIRAUSAHA UNTUK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 5(1), 83–98. <https://doi.org/10.52802/amn.v5i1.309>
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 215–242. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>
- Suryadilaga, M. A. (2016). PROFIL PRODI ILMU HADIS DI ERA GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 117–134. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1502>
- Syafruddin, S., Chalida, S., & Idris, Mhd. (2020). Dinamika jurusan tafsir hadis UIN Imam Bonjol Padang. *TAJIDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 23(2), 150–158. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i2.2252>
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India). *Komunikator*, 7(2), 131–142. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/1757>
- Visi Misi Prodi Ilmu Hadis UIN SATU Tulungagung. (t.t.). [Dataset]. <https://ih.web.uinsatu.ac.id/profil/visi-misi-prodi/>
- Wardani, A. M. (2018). *POLA PIKIR SANTRI TERHADAP ORIENTASI KARIER (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2018)* [Universitas Islam Negeri Salatiga]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/4231/>
- Zubaidah, N. (2022, Agustus). Jurusan Ilmu Hadis Terbaik di Indonesia dan Prospek Kerjanya. *Sindonews*. <https://edukasi.sindonews.com/read/849609/211/jurusan-ilmu-hadis-terbaik-di-indonesia-dan-prospek-kerjanya-1659935311>